



## Asesmen Formatif Dan Penguatan Pembelajaran Diferensiasi: Kajian Konseptual Dalam Kurikulum Merdeka

Anggi Johari Sitanggang<sup>1</sup>, Ajeng Novita Aprilia<sup>2</sup>, Gilbert Phineas Philetas Siahaan<sup>3</sup>,  
Jesika Febrianty Manalu<sup>4</sup>, Nada Azhari<sup>5</sup>, Meiman Pratama Harefa<sup>6</sup>, Ammar Zhafran  
Ryanto<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V. Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang  
E-mail: [gi7tanggang@gmail.com](mailto:gi7tanggang@gmail.com)<sup>1</sup>, [najeng151@gmail.com](mailto:najeng151@gmail.com)<sup>2</sup>, [gilbertsiahaan1710@gmail.com](mailto:gilbertsiahaan1710@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[manalujesika3@gmail.com](mailto:manalujesika3@gmail.com)<sup>4</sup>, [nadaashari3@gmail.com](mailto:nadaashari3@gmail.com)<sup>5</sup>, [meimanpratamahrf@gmail.com](mailto:meimanpratamahrf@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[ammarzhafranryanto@unimed.ac.id](mailto:ammarzhafranryanto@unimed.ac.id)<sup>7</sup>

**Abstract :** *The Merdeka Curriculum demands a transformation of the learning evaluation system oriented toward the individual needs of students. This study aims to conceptually examine the relationship between formative assessment and the strengthening of differentiated learning within the framework of the Merdeka Curriculum. The method employed is a library research approach using qualitative content analysis and comparative analysis of academic sources published between 2021 and 2025. The findings indicate that formative assessment plays a strategic role as a continuous information-gathering instrument regarding students' learning progress, which subsequently serves as the empirical basis for designing differentiated instruction. The relationship between the two is symbiotic and iterative: formative assessment generates data on learning needs, while differentiated learning provides appropriate instructional responses to that data. The implementation of both in the Merdeka Curriculum still faces several challenges, including limited teacher understanding, high administrative burdens, the diversity of student characteristics, and inadequate facilities and infrastructure. This study affirms that the integration of formative assessment and differentiated learning is key to realizing education that is responsive, equitable, and centered on the development of every individual student.*

**Keywords:** *formative assessment; differentiated learning; Merdeka Curriculum; learning evaluation; student-centered education*

**Abstrak :** Kurikulum Merdeka menuntut transformasi sistem evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual hubungan antara asesmen formatif dan penguatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi dan analisis komparatif terhadap sumber-sumber akademik yang diterbitkan dalam rentang 2021–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen formatif berperan strategis sebagai instrumen pengumpul informasi yang berkelanjutan mengenai perkembangan belajar peserta didik, yang selanjutnya menjadi landasan empiris dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Relasi keduanya bersifat simbiosis dan iteratif: asesmen formatif menghasilkan data kebutuhan belajar, sedangkan pembelajaran diferensiasi menyediakan respons instruksional yang tepat terhadap data tersebut. Implementasi keduanya dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan, di antaranya keterbatasan pemahaman guru, beban administrasi yang tinggi, keberagaman karakteristik peserta didik, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi merupakan kunci dalam mewujudkan pendidikan yang responsif, berkeadilan, dan berpusat pada perkembangan setiap individu peserta didik.

**Kata kunci:** asesmen formatif; pembelajaran berdiferensiasi; Kurikulum Merdeka; evaluasi pembelajaran; pendidikan berpusat pada siswa

### PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya transformasi pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan belajar individu. Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Dalam implementasinya, pembelajaran berdiferensiasi memerlukan

sistem asesmen yang mampu memberikan informasi berkelanjutan mengenai perkembangan belajar siswa sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan peserta didik (Sumaryono dkk., 2026).

Asesmen formatif menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memperoleh umpan balik mengenai pemahaman, kesulitan, dan perkembangan belajar peserta didik. Hasil asesmen tersebut digunakan oleh guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran sekaligus membantu peserta didik memahami capaian belajar yang telah dicapai maupun yang masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, asesmen formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai sarana penguatan proses belajar yang berkelanjutan (Kurniawan dkk., 2025).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen formatif memiliki peran strategis karena mendukung prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru dapat memanfaatkan berbagai bentuk asesmen, seperti observasi, diskusi, refleksi, kuis, maupun penugasan, untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara lebih akurat. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menerapkan diferensiasi konten, proses, maupun produk pembelajaran sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan potensinya (Yuni dkk., 2025).

Meskipun demikian, implementasi asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, waktu pelaksanaan yang terbatas, serta kompleksitas dalam mengelola keberagaman peserta didik di kelas. Oleh karena itu, kajian konseptual mengenai hubungan antara asesmen formatif dan penguatan pembelajaran diferensiasi menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran, fungsi, serta strategi penerapannya dalam Kurikulum Merdeka. Kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pendidik dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Syifa dkk., 2026).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam Penulisan artikel ilmiah ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research* atau kajian literatur). Sebagai sebuah kajian konseptual, metode ini dipilih untuk mengumpulkan, menelaah, menyintesis, dan menganalisis secara mendalam berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan lokus pembahasan mengenai integrasi asesmen formatif dan penguatan pembelajaran berdiferensiasi dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan kepustakaan, peneliti tidak melakukan pengumpulan data berbasis observasi lapangan secara langsung, melainkan mengandalkan data sekunder berupa buku teks pedagogis, regulasi pemerintah, serta artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang kredibel dan mutakhir guna membangun argumentasi teoritis serta formulasi konseptual yang solid (Samsinar & Wakifah, 2024).

Proses penelaahan literatur dalam kajian ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan terstruktur guna menjaga validitas dan reliabilitas hasil analisis konseptual. Langkah pertama dimulai dengan identifikasi dan pemetaan pustaka menggunakan kata kunci strategis, antara lain:

asesmen formatif, pembelajaran berdiferensiasi, dan Kurikulum Merdeka. Guna memastikan relevansi materi dengan dinamika pendidikan kontemporer di Indonesia, kriteria inklusi yang ditetapkan difokuskan pada literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2025), yang secara spesifik mengkaji hubungan fungsional antara sistem evaluasi proses dengan layanan pembelajaran yang berpusat pada karakteristik peserta didik di tingkat sekolah dasar hingga menengah (Ulfha dkk., 2025).

Secara operasional, sumber data pustaka yang telah dikumpulkan diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama untuk mempermudah jalannya penafsiran ilmiah, yaitu:

1. **Sumber Literatur Teoretis-Konseptual:** Berupa rujukan fundamental seperti buku teks panduan asesmen yang mengupas landasan filosofis, regulasi formal, paradigma baru, serta pembagian jenis asesmen (diagnostik, formatif, dan sumatif) dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar. Literatur jenis ini digunakan sebagai fondasi awal untuk memetakan arah kebijakan dan idealisme kurikulum yang berlaku (Samsinar & Wakifah, 2024).
2. **Sumber Literatur Empiris-Evaluatif:** Berupa artikel-artikel jurnal hasil penelitian terdahulu yang mengkaji aplikasi praktis, studi kasus mata pelajaran spesifik, serta analisis sistematis mengenai dinamika, peluang, dan hambatan implementasi asesmen serta pembelajaran berdiferensiasi di ruang kelas nyata. Sumber ini esensial untuk menjembatani jurang pemisah antara konsep idealitas regulasi dengan realitas objektivitas di lapangan (Sundari dkk., 2025).

Setelah seluruh data kepustakaan berhasil dihimpun dan dikelompokkan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif kualitatif. Peneliti menelaah secara kritis substansi teks dari setiap sumber, membandingkan pemikiran dari berbagai ahli, serta menyilangkan data mengenai bagaimana evaluasi formatif berkontribusi secara langsung dalam menentukan strategi diferensiasi (baik diferensiasi konten, proses, maupun produk). Akhirnya, proses sintesis dilakukan untuk menarik kesimpulan konseptual baru yang utuh, komprehensif, dan solutif mengenai peran strategis asesmen formatif sebagai instrumen penggerak utama dalam mengoptimalkan keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi di era Kurikulum Merdeka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Asesmen Formatif**

Asesmen formatif merupakan salah satu bentuk penilaian yang dilaksanakan secara berkesinambungan di tengah proses pembelajaran, bukan di penghujung suatu periode belajar. Secara hakiki, asesmen formatif dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengumpulkan data tentang perkembangan belajar peserta didik agar pendidik dapat memutuskan langkah pembelajaran yang paling tepat dan efektif untuk diterapkan selanjutnya. Asesmen jenis ini bukan sekadar aktivitas menilai yang bersifat administratif, melainkan sebuah proses pedagogis yang menjadikan informasi dari kelas sebagai bahan refleksi bersama antara guru dan siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen formatif mendapat penekanan khusus karena filosofi kurikulum ini menghendaki penilaian yang mendorong perbaikan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan, bukan

sekadar merekam capaian akhir peserta didik. Dengan demikian, asesmen formatif berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman peserta didik dengan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Maylafisa & Wardhani, 2024). Keberadaannya dalam sistem evaluasi pendidikan menjadi sangat strategis karena memungkinkan guru untuk segera mendeteksi hambatan belajar dan meresponsnya sebelum berkembang menjadi kesenjangan yang lebih luas antara harapan kurikulum dan realitas di dalam kelas (Arta, 2024).

Tujuan asesmen formatif dalam pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sekadar memberikan nilai atau skor kepada peserta didik. Tujuan pertama dan paling mendasar adalah menyediakan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu kepada peserta didik, sehingga mereka dapat segera menyadari letak kekurangan dalam pemahaman mereka dan mengambil langkah perbaikan secara mandiri. Tujuan kedua adalah membantu pendidik dalam memetakan kebutuhan belajar setiap peserta didik secara individual, yang menjadi landasan bagi perancangan strategi pembelajaran yang lebih responsif dan berdiferensiasi. Penelitian Yuni dkk. (2025) menegaskan bahwa asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran untuk memantau, memperbaiki, dan mengevaluasi perkembangan siswa, sehingga proses penilaian benar-benar menyatu dengan proses pembelajaran itu sendiri, bukan hadir sebagai entitas yang terpisah (Yuni dkk., 2025). Tujuan ketiga adalah menumbuhkan kesadaran metakognitif pada peserta didik, yakni kemampuan untuk memantau dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri, yang pada gilirannya akan membangun kemandirian belajar jangka panjang. Secara keseluruhan, kebermaknaan asesmen formatif terletak pada kemampuannya untuk memantau, mengidentifikasi, menganalisis, dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran bagi peserta didik secara menyeluruh (Putri & Zakir, 2023).

Agar pelaksanaan asesmen formatif dapat memberikan manfaat optimal, terdapat sejumlah prinsip fundamental yang wajib dipahami dan dijalankan oleh setiap pendidik. Pertama, prinsip keberlanjutan menghendaki agar asesmen dilaksanakan secara konsisten dan terus-menerus selama proses belajar berlangsung, baik di awal, di tengah, maupun menjelang akhir sesi pembelajaran. Kedua, prinsip keterpaduan menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan asesmen secara organik ke dalam aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasakannya sebagai sesuatu yang mengancam atau menegangkan. Ketiga, prinsip validitas dan reliabilitas menuntut agar instrumen dan teknik yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sekaligus menghasilkan data yang dapat dipercaya konsistensinya. Munaroh (2024) menegaskan bahwa prinsip-prinsip asesmen yang baik mencakup unsur *keeping track*, *checking up*, *finding out*, dan *summing up*, serta menitikberatkan pada ketercapaian kompetensi, keseimbangan antara proses dan hasil, serta penggunaan berbagai metode secara berimbang (Munaroh, 2024). Keempat, prinsip partisipasi aktif peserta didik menekankan pentingnya melibatkan mereka tidak hanya sebagai objek yang dinilai, melainkan juga sebagai subjek yang aktif dalam menilai kemajuan belajar diri sendiri maupun rekan sejawat. Prinsip-prinsip ini secara kolektif memastikan bahwa asesmen

formatif berjalan tidak hanya secara prosedural, tetapi benar-benar bermakna bagi peningkatan kualitas pembelajaran (Arta, 2024).

Dalam praktik di lapangan, asesmen formatif dapat dilaksanakan melalui beragam teknik dan instrumen yang fleksibel, disesuaikan dengan konteks, jenjang pendidikan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi. Teknik-teknik yang lazim digunakan mencakup observasi langsung terhadap aktivitas belajar di kelas, diskusi individu maupun kelompok kecil, presentasi hasil kerja peserta didik, goal checks atau pemeriksaan ketercapaian tujuan sementara, serta penilaian diri sendiri (self-assessment) dan penilaian antarteman (peer-assessment). Putri & Zakir (2023) menambahkan bahwa setiap teknik tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi, di mana guru dapat memilih dan mengombinasikannya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penilaian yang ingin dicapai pada setiap sesi pembelajaran (Putri & Zakir, 2023). Di samping teknik konvensional, perkembangan teknologi pendidikan di era Kurikulum Merdeka turut membuka peluang penggunaan instrumen digital, seperti aplikasi kuis interaktif berbasis teknologi, yang mampu memberikan umpan balik secara instan kepada peserta didik dan guru. Dampak penggunaan asesmen formatif yang dirancang secara tepat telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa, karena penilaian yang berpusat pada proses ini mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih dinamis, responsif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara holistik (Fitri dkk., 2024). Oleh karena itu, pemilihan teknik asesmen formatif yang tepat, disertai pemahaman mendalam pendidik terhadap seluruh dimensi konsepnya, menjadi kunci keberhasilan implementasinya dalam mendukung mutu pendidikan yang berkelanjutan (Yuni dkk., 2025).

### **Konsep Pembelajaran Diferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai dasar dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, serta karakteristik belajarnya masing-masing sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran secara lebih nyaman tanpa merasa tertekan atau mengalami kegagalan. Dalam penerapannya, guru dapat memanfaatkan berbagai strategi, metode, maupun teknik pembelajaran yang beragam untuk membantu siswa memahami materi sesuai kebutuhan mereka. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh empat komponen utama yang dapat dikelola oleh guru, yaitu konten pembelajaran, proses belajar, produk atau hasil belajar, serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik.

Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya sistematis untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar siswa di dalam kelas. Namun demikian, pendekatan ini tidak mengharuskan guru memenuhi seluruh kebutuhan setiap peserta didik secara individual pada waktu yang sama. Sebaliknya, guru dituntut untuk menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar agar sebagian besar peserta didik dapat menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan kondisi mereka. Selain memperhatikan kebutuhan belajar yang beragam, pendekatan ini juga mendorong tumbuhnya kemandirian belajar sehingga peserta didik memiliki kesempatan lebih besar untuk

mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan tingkat kesiapan belajar, minat, serta preferensi belajar siswa dalam merancang pembelajaran. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan pada materi yang dipelajari, aktivitas pembelajaran yang dijalankan, bentuk hasil belajar yang diharapkan, maupun suasana lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik sesuai tahap belajarnya.

Menurut Sopianti (2022) dalam (Fauzia & Ramadan, 2023), ada tiga strategi yang dapat digunakan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pertama adalah diferensiasi konten, yang mengacu pada materi yang diajarkan kepada peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar mereka. Hal ini dilakukan dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik dan menggunakan pengelompokan berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan minat mereka. Materi pembelajaran dapat dirancang dengan menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk integrasi materi pembelajaran. Diferensiasi proses menitikberatkan pada cara peserta didik mengolah dan memahami informasi yang diberikan selama pembelajaran. Untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar, guru dapat menyediakan aktivitas dengan tingkat kesulitan, tantangan, dan dukungan yang bervariasi. Strategi yang digunakan antara lain pemberian pertanyaan pemantik, pengaturan waktu belajar yang fleksibel, agenda belajar individual, serta kegiatan yang disesuaikan dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, seluruh peserta didik tetap diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Sementara itu, diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk hasil belajar, seperti esai, presentasi, audio, video, maupun diagram. Melalui pendekatan ini, siswa dapat menampilkan capaian belajarnya sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing (Fauzia & Ramadan, 2023).

Dalam praktiknya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi perlu dirancang secara sistematis dan dituangkan ke dalam perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru. Perencanaan tersebut diawali dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu, guru melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar peserta didik, yang meliputi kesiapan belajar, minat, serta karakteristik atau profil belajar masing-masing siswa. Tahap berikutnya adalah menentukan strategi pembelajaran beserta instrumen asesmen yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik. Bentuk asesmen dapat dirancang secara beragam, seperti penugasan proyek, portofolio, maupun tes tertulis yang dipadukan sesuai kebutuhan. Selain itu, penyusunan rubrik penilaian juga diperlukan agar guru dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan belajar siswa sekaligus mengidentifikasi hambatan yang mereka alami selama proses pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut, guru kemudian merancang aktivitas pembelajaran yang mencakup aspek konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Di samping memerlukan perencanaan yang berbeda, pengukuran keberhasilan belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi juga tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik semata. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang umumnya menjadikan Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai tolok ukur utama keberhasilan, pembelajaran berdiferensiasi menekankan perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari tingkat kenyamanan siswa selama mengikuti proses belajar, peningkatan kemampuan yang mencakup keterampilan akademik maupun keterampilan sosial, serta kemampuan peserta didik untuk mengenali perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir yang dicapai, tetapi juga berdasarkan kemajuan yang mereka tunjukkan sejak kondisi awal pembelajaran hingga akhir proses belajar. Pembelajaran berdiferensiasi ini tidak mengutamakan pencapaian KKM siswa sebagai tujuan akhir siswa, tetapi adanya penambahan nilai ke arah yang lebih baik. Misalkan jika awalnya seorang siswa memperoleh 40 setelah melalui proses pembelajaran berdiferensiasi, meningkat menjadi nilai 50 atau 60. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi kemajuan belajar anak sehingga guru tidak harus memaksakan siswa tersebut untuk mencapai target KKM (Astria & Kusuma, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan minat dan potensi peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Peningkatan motivasi tersebut turut mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kreatif, terutama dalam menyelesaikan masalah matematika. Pelaksanaannya menekankan interaksi aktif antara guru dan siswa melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran realistik, *open-ended*, dan *creative problem solving*, sehingga kebutuhan belajar peserta didik dapat terakomodasi secara optimal.

### **Relasi asesmen formatif dan pembelajaran diferensiasi**

Asesmen formatif menghasilkan informasi tentang kebutuhan belajar siswa, sementara pembelajaran berdiferensiasi menyediakan kerangka tindakan untuk merespons informasi tersebut. Tanpa asesmen formatif, diferensiasi kehilangan dasar empirisnya. Tanpa diferensiasi, asesmen formatif kehilangan implikasinya yang praktis dalam pembelajaran. Secara lebih konkret, hubungan antara keduanya dapat dijelaskan melalui siklus yang bersifat iteratif dan berkelanjutan. Guru melakukan asesmen formatif untuk mengetahui profil belajar siswa mencakup kesiapan, minat, dan gaya belajar. Data yang diperoleh kemudian menjadi pijakan bagi guru untuk menentukan bentuk diferensiasi yang tepat, apakah pada tataran konten, proses, atau produk. Setelah diferensiasi diterapkan, asesmen formatif kembali dilakukan untuk mengevaluasi apakah respons yang diberikan telah efektif. Siklus ini terus berputar, sehingga pembelajaran menjadi semakin adaptif dari waktu ke waktu.

Dalam kerangka ini, asesmen formatif tidak dapat dipandang sebagai kegiatan yang berdiri sebelum atau sesudah pembelajaran berdiferensiasi, melainkan sebagai nadi yang mengalir di dalam setiap fase diferensiasi itu sendiri. Ketika guru menggunakan rubrik penilaian untuk mengidentifikasi tingkat ketercapaian kompetensi siswa, ia sedang mengumpulkan informasi untuk merancang pengalaman belajar yang terdiferensiasi. Ketika siswa melakukan peer assessment, mereka tidak hanya memberikan umpan balik kepada temannya, tetapi juga secara tidak langsung membantu guru dalam memetakan kebutuhan belajar kelompok secara kolektif (Munaroh, 2024).

Satu aspek yang layak mendapat perhatian khusus adalah peran pemetaan kebutuhan belajar sebagai jembatan antara kedua konsep ini. Sebelum merancang pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu terlebih dahulu memahami kompetensi awal siswa melalui asesmen diagnostik sebagai salah satu bentuk asesmen formatif. Data awal ini menjadi landasan bagi pengambilan keputusan instruksional yang lebih tepat sasaran. Tanpa pemetaan yang cermat ini, diferensiasi berisiko menjadi sekadar variasi aktivitas tanpa relevansi yang jelas dengan kebutuhan siswa yang sesungguhnya. Selain itu, dimensi motivasional dari relasi kedua konsep ini juga tidak boleh diabaikan. Penyesuaian pembelajaran berdasarkan karakteristik, minat, dan bakat peserta didik dapat menumbuhkan dorongan belajar yang lebih kuat. Dorongan tersebut selanjutnya mendukung perkembangan kemampuan siswa dalam menghasilkan ide dan solusi secara kreatif. Asesmen formatif, dengan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu, memperkuat motivasi ini dengan memberikan konfirmasi atas kemajuan yang telah dicapai siswa. Keduanya secara bersama-sama menciptakan iklim belajar yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga kondusif secara emosional.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa relasi antara asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi bersifat simbiosis dan saling mengandaikan. Keduanya tidak dapat berfungsi secara optimal jika berdiri sendiri. Guru yang berhasil mengintegrasikan keduanya dalam praktik pembelajaran sehari-hari sesungguhnya sedang menjalankan pendidikan yang paling mendekati cita-cita pendidikan yang responsif, berkeadilan, dan berpusat pada perkembangan setiap individu siswa.

### **Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka**

Penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka menjadi bagian dari upaya pembaruan sistem penilaian pendidikan yang bertujuan mendukung pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Perubahan tersebut muncul sebagai respons terhadap tuntutan pendidikan yang tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik secara utuh. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, asesmen dipahami sebagai komponen yang menyatu dengan proses pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan belajar peserta didik. Dengan pandangan tersebut, asesmen tidak lagi difungsikan semata sebagai alat penilaian akhir, melainkan sebagai proses yang dilakukan secara berkelanjutan guna membantu guru merancang dan menyesuaikan pembelajaran secara lebih efektif. Astagisa dan Malik (2025) menyatakan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka difokuskan pada upaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui penyediaan umpan balik yang berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensinya secara optimal. Oleh sebab itu, implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning*, yang memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran (Astagisa & Malik, 2025).

Salah satu bentuk implementasi asesmen yang menjadi landasan dalam Kurikulum Merdeka adalah asesmen diagnostik. Asesmen ini dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan

tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun nonkognitif. Hasil asesmen diagnostik memberikan gambaran kepada guru mengenai kondisi awal peserta didik, termasuk penguasaan materi, minat belajar, gaya belajar, serta berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Menurut Kristiyan dan Mujiatun (2023), asesmen diagnostik berperan dalam memetakan kesiapan belajar peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Keberadaan asesmen ini menjadi penting mengingat setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Apabila kemampuan awal peserta didik tidak diidentifikasi terlebih dahulu, proses pembelajaran berisiko berlangsung secara seragam dan kurang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar yang ada. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, tetapi juga menjadi landasan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka. Sementara itu, asesmen formatif merupakan bentuk asesmen yang paling menonjol dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui asesmen formatif, guru dapat memantau perkembangan belajar peserta didik sekaligus memperoleh informasi untuk mengevaluasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang diterapkan (Kristiyan & Mujiatun, 2023).

Astagisa dan Malik (2025) menjelaskan bahwa asesmen formatif memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta literasi peserta didik. Dalam praktiknya, asesmen formatif dapat dilakukan melalui berbagai teknik yang fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran (Astagisa & Malik, 2025). Sedangkan dalam penelitian Syifa dkk. (2026) menunjukkan bahwa guru menggunakan pertanyaan pemantik (probing questions), observasi terstruktur, refleksi tertulis, serta pemberian umpan balik langsung sebagai bentuk implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran. Teknik pertanyaan pemantik menjadi strategi yang paling banyak digunakan karena mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya menuntut siswa mengingat informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata. Melalui proses tersebut, peserta didik didorong untuk membangun pemahaman secara aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam. Penggunaan berbagai teknik asesmen formatif juga menunjukkan bahwa guru diberikan kebebasan untuk memilih metode penilaian yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik tanpa harus terikat pada bentuk tes tertulis semata (Syifa dkk., 2026).

Penerapan asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep *deep learning* atau pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam berorientasi pada kemampuan peserta didik untuk membangun pemahaman yang utuh terhadap suatu konsep, mengaitkannya dengan pengalaman yang dimiliki, serta menggunakannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Syifa dkk. (2026) mengungkapkan bahwa asesmen formatif membantu guru mendeteksi kesalahan konsep atau miskonsepsi peserta didik sejak awal proses pembelajaran sehingga

tindakan perbaikan dapat segera dilakukan. Pemberian umpan balik secara berkesinambungan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki pemahamannya sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa asesmen formatif tidak hanya berperan sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dengan pelaksanaan asesmen formatif yang optimal, peluang peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan akan semakin besar (Syifa dkk., 2026).

Selain bermanfaat bagi guru dalam memantau perkembangan belajar, asesmen formatif juga memberikan kontribusi positif terhadap tumbuhnya kemandirian belajar peserta didik. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak hanya berperan sebagai pihak yang dinilai, tetapi juga terlibat aktif dalam proses penilaian melalui refleksi diri maupun penilaian antarteman. Keterlibatan tersebut membantu peserta didik mengenali capaian yang telah diraih sekaligus memahami aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik dilatih untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya serta mengembangkan kemampuan metakognitif. Kemampuan metakognitif merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 karena mendukung peserta didik dalam mengatur cara berpikir, menyusun strategi belajar, dan menilai efektivitas hasil belajar yang diperoleh. Oleh sebab itu, asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk peserta didik yang mandiri, reflektif, dan mampu mengelola pembelajarannya sendiri (Astagisa & Malik, 2025).

Meskipun asesmen formatif menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka, asesmen sumatif tetap memiliki peranan yang penting dalam proses evaluasi pembelajaran. Asesmen sumatif digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan suatu unit pembelajaran, semester, atau fase tertentu. Hasil asesmen sumatif berfungsi sebagai dasar dalam pelaporan hasil belajar dan pengambilan keputusan akademik. Menurut Yuni dkk. (2025), asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan belajar, melainkan sebagai pelengkap dari asesmen formatif yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung (Yuni dkk., 2025). Dengan pendekatan ini, keberhasilan belajar dipahami sebagai hasil dari proses perkembangan yang berkelanjutan, bukan sekadar capaian nilai pada akhir pembelajaran. Karena itu, asesmen formatif dan sumatif memiliki peran yang saling melengkapi dalam menilai kemajuan peserta didik secara lebih komprehensif dan objektif (Riyadi1 et al., 2025).

Walaupun implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka memberikan berbagai manfaat, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan di lapangan. Astagisa dan Malik (2025) mengungkapkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merancang instrumen asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menyusun indikator penilaian yang jelas, serta memberikan umpan balik yang efektif kepada peserta didik (Astagisa & Malik, 2025). Perubahan paradigma asesmen juga menuntut guru untuk memiliki kemampuan profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem penilaian konvensional. Guru tidak hanya dituntut mampu menilai hasil belajar, tetapi

juga harus mampu menganalisis data asesmen dan menggunakannya sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Pelaksanaan asesmen formatif tidak terlepas dari berbagai hambatan, terutama keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Banyaknya peserta didik yang harus dilayani serta berbagai tugas administratif menyebabkan proses pemberian umpan balik secara personal kepada setiap siswa menjadi kurang efektif.

Akibatnya, tindak lanjut hasil asesmen belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap aspek nonkognitif, seperti karakter, motivasi, dan keterampilan sosial peserta didik. Padahal aspek-aspek tersebut merupakan bagian penting dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan penyediaan perangkat asesmen yang lebih praktis agar implementasi asesmen dapat berjalan secara efektif.

### **Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Asesmen Formatif dan Pembelajaran Diferensiasi**

Dalam penerapan asesmen formatif dan pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mampu memahami kebutuhan belajar peserta didik yang beragam serta menyesuaikan strategi pembelajaran secara fleksibel. Meskipun konsep ini dinilai mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat agar asesmen formatif dan pembelajaran diferensiasi dapat berjalan secara efektif sesuai tujuan Kurikulum Merdeka (Kurniawan et al., 2025). Adapun beberapa tantangan dan solusi dalam implementasi asesmen formatif dan pembelajaran diferensiasi adalah sebagai berikut.

1. Keterbatasan pemahaman guru terhadap asesmen formatif dan diferensiasi. Salah satu tantangan utama adalah masih terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep asesmen formatif dan pembelajaran diferensiasi. Banyak guru yang masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional dan berorientasi pada hasil akhir, sehingga asesmen hanya dipandang sebagai alat penilaian nilai, bukan sebagai proses untuk memperbaiki pembelajaran. Selain itu, sebagian guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan strategi diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik yang beragam (Kurniawan et al., 2025). Solusi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, komunitas belajar, dan pendampingan berkelanjutan terkait implementasi asesmen formatif dan pembelajaran diferensiasi. Guru juga perlu diberikan contoh praktik baik agar lebih mudah memahami penerapan konsep tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Kurniawan et al., 2025).
2. Keterbatasan waktu dan beban administrasi guru. Pelaksanaan asesmen formatif dan pembelajaran diferensiasi membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran biasa. Guru harus melakukan identifikasi kebutuhan belajar siswa, menyusun strategi

pembelajaran yang berbeda, serta memberikan umpan balik secara berkala kepada peserta didik. Di sisi lain, beban administrasi guru yang cukup tinggi sering kali membuat pelaksanaan asesmen formatif belum berjalan optimal (Kurniawan et al., 2025). Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah perlu memberikan dukungan dengan menyederhanakan administrasi pembelajaran dan memanfaatkan teknologi digital dalam proses asesmen. Penggunaan platform pembelajaran digital dapat membantu guru mengelola hasil asesmen, memantau perkembangan siswa, serta memberikan umpan balik secara lebih efisien.

3. Perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, kesiapan belajar, dan kemampuan akademik yang berbeda. Kondisi ini sering membuat guru kesulitan menentukan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan siswa secara seimbang (Pratama & Musliman, 2025). Solusi yang dapat diterapkan adalah melakukan asesmen diagnostik secara rutin untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik sejak awal pembelajaran. Dengan informasi tersebut, guru dapat menyusun pembelajaran yang lebih fleksibel, baik dalam diferensiasi konten, proses, maupun produk pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antar siswa melalui kerja kelompok juga dapat membantu mengatasi perbedaan kemampuan dalam kelas.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran diferensiasi dan asesmen formatif. Keterbatasan perangkat teknologi, akses internet, media pembelajaran, hingga jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang optimal. Kondisi ini umumnya lebih banyak ditemukan di sekolah daerah atau sekolah dengan sumber daya terbatas (Kurniawan et al., 2025). Adapun solusi yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan media pembelajaran sederhana dan pengembangan kreativitas guru dalam menyusun aktivitas belajar. Selain itu, dukungan pemerintah dan sekolah dalam penyediaan fasilitas pembelajaran juga sangat diperlukan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara merata di berbagai daerah (Nur Rahmadani Muthaharoh et al., 2024).
5. Kurangnya kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Implementasi asesmen formatif dan pembelajaran diferensiasi tidak dapat berjalan maksimal apabila hanya dibebankan kepada guru. Kurangnya komunikasi dan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua sering menyebabkan perkembangan belajar peserta didik tidak terpantau secara menyeluruh. Padahal, dukungan lingkungan belajar sangat memengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka (Syifa et al., 2026). Sebagai solusi, sekolah perlu membangun komunikasi yang aktif dengan orang tua melalui laporan perkembangan belajar, diskusi rutin, maupun pendampingan belajar di rumah. Selain itu, kolaborasi antar guru juga penting dilakukan untuk saling berbagi strategi pembelajaran dan pengalaman dalam menerapkan asesmen formatif serta pembelajaran diferensiasi (Syifa et al., 2026).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi merupakan dua komponen yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Asesmen formatif berfungsi sebagai instrumen yang menghasilkan informasi berkelanjutan mengenai kebutuhan, perkembangan, dan kemajuan belajar peserta didik, sementara pembelajaran berdiferensiasi menjadi kerangka tindakan yang merespons informasi tersebut secara adaptif dan tepat sasaran. Hubungan antara keduanya bersifat iteratif dan simbiosis: guru melakukan asesmen formatif untuk memetakan profil belajar siswa, kemudian merancang diferensiasi konten, proses, maupun produk berdasarkan data tersebut, lalu kembali melakukan asesmen untuk mengevaluasi efektivitas diferensiasi yang diterapkan. Siklus ini berjalan secara terus-menerus sehingga pembelajaran menjadi semakin adaptif dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik. Pergeseran paradigma dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning* dalam Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa penilaian bukan sekadar alat pengukur hasil akhir, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri yang berkontribusi pada terwujudnya pendidikan yang berkeadilan, holistik, dan berpusat pada perkembangan potensi setiap individu peserta didik.

Sehubungan dengan temuan tersebut, beberapa saran dikemukakan sebagai berikut. Bagi guru, perlu meningkatkan kompetensi dalam merancang instrumen asesmen formatif yang autentik dan beragam serta mengintegrasikannya secara organik ke dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi melalui pelatihan, workshop, dan komunitas praktisi. Bagi sekolah, diperlukan dukungan kelembagaan berupa penyederhanaan beban administrasi, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta pembangunan budaya kolaborasi antarguru untuk saling berbagi strategi yang efektif. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, perlu disediakan program pelatihan yang berkelanjutan bagi guru serta pemerataan fasilitas pendidikan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini perlu dilengkapi dengan penelitian empiris seperti penelitian tindakan kelas maupun studi kasus untuk menguji efektivitas integrasi asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi di berbagai jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang beragam guna menghasilkan rekomendasi praktis yang lebih spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan : Konsep , Pendekatan , Prinsip , Jenis , dan Fungsi. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3).
- Astagisa, R., & Malik, A. (2025). Systematic Literature Review ( SLR ): Pengembangan Asesmen Formatif untuk Mendukung Pembelajaran Fisika dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Risalah Fisika*, 5(2), 97–105. <https://doi.org/10.35895/rf.v5i2.36>
- Astria, R. T., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematik*, 6, 112–119.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1608–1616. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>

- Fitri, F., Cordelia, T., Setiawati, M., & Luthfiani. (2024). Dampak Asesmen Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Darul Qur ' an Padang. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 1–4.
- Kristiyan, C., & Mujiatun, S. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Learning Assesment in the Independent Curriculum. *Edukatika*, 01(02), 51–62.
- Kurniawan, K., Zaeni, A., Amrulloh, M. S., Susanti, M. D., & Mubarok, A. S. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Merancang Dan Mengimplementasikan Asesmen Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Di Mi/Sd Sesuai Dengan Prinsip Kurikulum Merdeka. *IJEB: Indonesian Journal Education Basic*, 03(01), 29–46.
- Maylafisa, N., & Wardhani, I. S. (2024). Asesmen Formatif Sebagai Penilaian Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281–297.
- Nur Rahmadani Muthaharoh, Kusmita, R., Kurniawan, M., Afitri, S., & Zulkarnain, A. I. (2024). Eksplorasi Tantangan dan Solusi Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Article History Submission*, 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/qodiri.2024.22.1.46-53>
- Pratama, R. B., & Musliman, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi : Penerapan, Tantangan, Dan Solusi Di SMA Negeri 49 Jakarta. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(3). <https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p628-637>
- Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran : Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4).
- Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025). Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(02), 167–186.
- Samsinar, & Wakifah. (2024). *ASESMEN PEMBELAJARAN Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Akademia Pustaka.
- Sumaryono, Asnawi, A., Sugiyono, Muhibbin, A., & Wibawa, S. (2026). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Dan Asesmen Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 149–158.
- Sundari, I., Pohan, A., & Zulhammi. (2025). Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka : Mendorong Pembelajaran yang Berorientasi pada Proses dan Capaian Peserta Didik. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 313–321.
- Syifa, N. N., Sari, P. A., Istiani, Wijaya, S. S. P., & Sa'odah. (2026). Evaluasi Implementasi Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mendalam Pada Fase B Kurikulum Merdeka di SDN Tangerang 4. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10, 1142–1145.
- Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). CJPE : Cokroaminoto Jurnal of Primary Education Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Pendahuluan Pergeseran paradigma pendidikan global serta nasional telah menempatkan posisi. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8, 1115–1125.
- Yuni, R., Rahman, R., Juita, R., & Adriantoni. (2025). Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10.